



Titin Sunaryati¹
Laila Rahmah²
Widya Qothrunnada³
Siti Nurholisoh⁴

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PKN MELALUI PENDEKATAN INKUIRI : STUDI KASUS DALAM SEKOLAH DASAR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) melalui pendekatan inkuiri di Sekolah Dasar. Pendekatan inkuiri menekankan pada proses aktif siswa dalam menemukan, menganalisis, dan menyimpulkan konsep-konsep kewarganegaraan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa mampu memahami nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, serta tanggung jawab sosial secara lebih mendalam dan aplikatif. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada beberapa sekolah dasar di wilayah urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, memfasilitasi pemikiran kritis, serta memperdalam pemahaman konsep kewarganegaraan.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Pendekatan Inkuiri, Sekolah Dasar, Transformasi Pembelajaran

Abstract

This research aims to analyze the transformation of Civic Education (PKN) learning through an inquiry approach in elementary schools. The inquiry approach emphasizes students' active processes in discovering, analyzing, and concluding civic concepts. Through this approach, it is hoped that students will be able to understand democratic values, human rights and social responsibility in a more in-depth and applicable way. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through interviews, observation and documentation at several elementary schools in urban areas. The research results show that the inquiry approach can increase students' active participation, facilitate critical thinking, and deepen understanding of the concept of citizenship.

Keywords: Citizenship Education, Inquiry Approach, Elementary School, Learning Transformation

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap demokratis siswa sejak dini. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, metode tradisional yang sering digunakan adalah pendekatan ekspositori, di mana guru menjadi sumber utama informasi dan siswa cenderung pasif. Seiring perkembangan pendidikan yang menekankan pada partisipasi aktif siswa, pendekatan inkuiri dianggap sebagai metode yang lebih relevan. Menurut Suryadi (2017), pendekatan inkuiri memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui proses penemuan sendiri.

Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran PKN menekankan pada eksplorasi isu-isu nyata yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga memahami dan merespons isu-isu sosial yang terjadi di sekitarnya. Pendekatan ini relevan dengan tujuan PKN untuk membentuk warga negara yang kritis, bertanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan demokrasi.

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

email: titintugas1@gmail.com, lailarahmah7049@gmail.com, qothrunnadawidya4@gmail.com, sitinurholisoh01@gmail.com

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa dan guru dari tiga sekolah dasar di wilayah perkotaan. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran PKn, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk memahami penerapan pendekatan inkuiri dalam konteks nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran PKN

Dalam pembelajaran PKN, pendekatan inkuiri dimulai dengan penyajian masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti isu-isu tentang hak asasi manusia, lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses mencari informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2018) yang menyatakan bahwa pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui penemuan.

Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode ini, siswa diajak untuk aktif menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan, bukan hanya menerima materi secara pasif. Inkuiri melibatkan proses investigasi, pencarian informasi, analisis masalah, dan penyelesaian secara mandiri atau kelompok.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan PKn yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Siswa diberikan kebebasan untuk bertanya, merumuskan hipotesis, dan menguji data yang relevan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Misalnya, ketika membahas topik hak dan kewajiban warga negara, guru bisa memulai dengan pertanyaan pemantik: "Apa yang terjadi jika setiap warga negara tidak memenuhi kewajibannya?" Dari pertanyaan ini, siswa didorong untuk mencari jawaban melalui diskusi, penelitian, dan pembuktian.

Menurut Sanjaya (2006), "pendekatan inkuiri menekankan pada aktivitas siswa dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu pertanyaan atau masalah yang diajukan, dengan melibatkan pengalaman belajar yang sesungguhnya". Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peningkatan Partisipasi dan Pemikiran Kritis Siswa

Pendekatan inkuiri terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi, bertanya, dan mencari jawaban atas permasalahan yang disajikan. Partisipasi ini juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Sebagai contoh, dalam diskusi tentang demokrasi, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat menganalisis kelemahan dan kelebihan dari penerapan demokrasi di negara mereka.

Peningkatan partisipasi dan pemikiran kritis siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan modern. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pemikiran kritis melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada, serta tidak menerima informasi secara mentah.

Menurut Brookfield (1987), "pemikiran kritis adalah proses mengeksplorasi asumsi yang mendasari tindakan dan keyakinan kita." Dengan meningkatkan partisipasi, siswa lebih terlibat dalam diskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta merespons masalah dan tantangan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis akan mengajarkan siswa untuk tidak hanya sekedar menghafal fakta, tetapi juga menganalisis dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang relevan.

Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti diskusi kelompok, debat, dan metode inkuiri terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis. Sebagai contoh, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat,

mendengarkan sudut pandang yang berbeda, dan merumuskan solusi bersama berdasarkan argumen yang rasional.

Menurut Suparno (2013), "guru perlu memberikan stimulus yang tepat agar siswa dapat memproses informasi secara mendalam dan kritis. Partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran yang menantang akan memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis."

3. Hambatan dan Tantangan

Meskipun pendekatan inkuiri memiliki banyak keuntungan, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi beberapa hambatan. Guru seringkali kesulitan untuk mengelola kelas yang beragam dalam hal kemampuan siswa. Selain itu, kurangnya sumber daya dan fasilitas juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran inkuiri. Menurut Hartono (2019), dukungan dari pihak sekolah dan pelatihan bagi guru sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini.

Dalam upaya meningkatkan partisipasi dan pemikiran kritis siswa, terdapat berbagai hambatan dan tantangan yang perlu dihadapi oleh pendidik. Beberapa tantangan tersebut meliputi faktor internal dari siswa itu sendiri, keterbatasan metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung.

Salah satu hambatan utama berasal dari keterbatasan motivasi dan minat belajar siswa. Menurut Sardiman (2011), "rendahnya motivasi belajar siswa sering kali menjadi penghambat utama dalam partisipasi aktif di kelas". Ketika siswa kurang termotivasi, mereka cenderung pasif dan tidak terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan berargumentasi juga menghambat perkembangan pemikiran kritis.

Dari sisi guru, tantangan yang sering muncul adalah kurangnya variasi metode pembelajaran. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru (teacher-centered) sering kali membuat siswa hanya sebagai penerima informasi, tanpa ada ruang untuk berpartisipasi aktif dan berpikir kritis. Guru yang tidak terbiasa menggunakan pendekatan inkuiri atau diskusi interaktif cenderung lebih sulit melibatkan siswa dalam proses berpikir yang mendalam.

Selain itu, lingkungan belajar yang tidak kondusif juga dapat menjadi tantangan. Ruang kelas yang terlalu ramai atau minimnya sarana dan prasarana seperti alat bantu pembelajaran interaktif bisa membatasi kesempatan siswa untuk terlibat aktif dan berpikir kritis. Menurut Mulyasa (2013), "lingkungan belajar yang baik sangat mempengaruhi proses pembelajaran, karena lingkungan tersebut dapat memotivasi atau sebaliknya menjadi penghalang."

Tantangan lain juga datang dari kurangnya waktu yang tersedia dalam kurikulum untuk pengembangan pemikiran kritis. Seringkali, tekanan untuk menyelesaikan materi dalam waktu yang terbatas membuat guru terfokus pada pengajaran materi secara cepat dan langsung, tanpa memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang diterima.

SIMPULAN

Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa, terhadap konsep-konsep kewarganegaraan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang ada di sekitarnya. Namun, untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan inkuiri, diperlukan dukungan yang lebih baik dari segi fasilitas dan pelatihan bagi guru.

Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode ini, siswa diajak untuk aktif menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan, bukan hanya menerima materi secara pasif. Inkuiri melibatkan proses investigasi, pencarian informasi, analisis masalah, dan penyelesaian secara mandiri atau kelompok.

Pendekatan inkuiri terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi, bertanya, dan mencari jawaban atas permasalahan yang disajikan. Partisipasi ini juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Sebagai contoh, dalam diskusi tentang demokrasi, siswa tidak hanya memahami

konsep, tetapi juga dapat menganalisis kelemahan dan kelebihan dari penerapan demokrasi di negara mereka.

Meskipun pendekatan inkuiri memiliki banyak keuntungan, penerapannya di sekolah dasar masih menghadapi beberapa hambatan. Guru seringkali kesulitan untuk mengelola kelas yang beragam dalam hal kemampuan siswa. Selain itu, kurangnya sumber daya dan fasilitas juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran inkuiri. Menurut Hartono (2019), dukungan dari pihak sekolah dan pelatihan bagi guru sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini.

Tantangan lain juga datang dari kurangnya waktu yang tersedia dalam kurikulum untuk pengembangan pemikiran kritis. Seringkali, tekanan untuk menyelesaikan materi dalam waktu yang terbatas membuat guru terfokus pada pengajaran materi secara cepat dan langsung, tanpa memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, D. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. (2018). *Pendekatan Inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Suryadi, T. (2017). *Metode Inkuiri dalam Pendidikan Dasar: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006). **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2013). **Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Brookfield, Stephen D. (1987). **Developing Critical Thinkers: Challenging Adults to Explore Alternative Ways of Thinking and Acting**. San Francisco: Jossey-Bass.
- Suparno, Paul. (2013). **Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan**. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Wina. (2006). **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2013). **Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2011). **Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparno, Paul. (2013). **Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan**. Yogyakarta: Kanisius.